

# PENGELOLAAN HUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI SISTEM PERLADANGAN MASYARAKAT ADAT DAYAK KALIMANTAN BARAT

*by Yuli Ifana Sari 16*

---

**Submission date:** 24-Jul-2021 11:26PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1623479943

**File name:** 16\_Artikel\_Adat\_Dayak.pdf (193.69K)

**Word count:** 3781

**Character count:** 23991

**PENGELOLAAN HUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
MELALUI SISTEM PERLADANGAN MASYARAKAT ADAT  
DAYAK KALIMANTAN BARAT**

**Yuli Ifana Sari, Mustika Arif Jayanti, Krisantus Pardi**

**Universitas Kanjuruhan Malang**

**Ifana@unikama.ac.id;**

**ratu.mustika25@gmail.com;**

**Kpardi8@gmail.com**

**ABSTRAK**

Pengelolaan kawasan hutan di Indonesia pada umumnya hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi, akibatnya berujung pada kehancuran lingkungan. Banyak pihak yang mengabaikan keberadaan masyarakat adat dikawasan hutan. Masyarakat adat merupakan komponen penting yang lebih berperan dalam pelestarian hutan. Otonomi daerah yang diberlakukan sejak tahun 1999 seharusnya mampu melindungi hak-hak masyarakat adat karena setiap daerah melakukan kontrol terhadap wilayah masing-masing. Otonomi daerah tersebut bermutasi, sehingga yang terjadi semakin banyak intervensi pemerintah pusat dalam mencampuri kedaulatan masyarakat adat. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui (1) Bagaimana Pengelolaan Hutan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak. (2) Bagaimana Sistem Perladangan Masyarakat Adat Dayak di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Pengambilan data menggunakan tehnik wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dan juga menggunakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori yang bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil. Kegiatan berladang merupakan kegiatan mengelola alam secara arif sesuai dengan tata cara dan adat istiadat serta kebudayaan masyarakat adat Dayak Desa Tapang Perodah. Pengelolaan hutan oleh masyarakat Adat Dayak di Desa Tapang Perodah dengan mengandung makna serta nilai-nilai sosial masyarakat yang sangat dalam dimana makna tersebut terutama dalam interaksinya dengan alam lingkungan hidupnya dimaksudkan untuk menjaga agar hutan yang merupakan bagian dari kehidupan mereka tetap terjaga kelestariannya.

**Kata kunci:** *Pengelolaan Hutan Berbasis Kearifan Lokal, Sistem Perladangan Adat Dayak.*

## PENDAHULUAN

Pengelolaan kawasan hutan yang selama ini diimplementasikan di Indonesia pada umumnya hanya berorientasi pada kepentingan modal (ekonomi) dan mengabaikan kearifan lokal. Akibat yang ditimbulkan berujung pada kehancuran hutan dan kehancuran lingkungan. Banyak pihak yang mengabaikan keberadaan masyarakat adat (*traditional peoples*) di kawasan hutan, mereka tidak menyadari bahwa masyarakat adat adalah instrumen penting yang lebih berperan dalam pelestarian hutan. Konotasi masyarakat adat sebagai masyarakat terbelakang, peladang berpindah, dan tradisional. Kehadiran masyarakat adat menjadi satu hal yang harus dimusuhi, bahkan tidak jarang menjadi kelompok yang dianggap sebagai perusak hutan.

Perlindungan hutan yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar hutan. Dimana mereka umumnya masih memegang teguh nilai budaya, pengetahuan, aturan, kepercayaan, tabu, sanksi, upacara, dan sejumlah perilaku budaya yang arif dalam pengolahan hutan. Cara perlindungan seperti itu dikenal dengan istilah kearifan lokal.

Kearifan lokal mencakup seluruh peralatan/benda, metode, cara, serta pengorganisasian yang diciptakan oleh elemen manusia berdasarkan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai perlindungan hutan, seperti pantangan (tabu) untuk menebang pohon tertentu karena dianggap memiliki kekuatan gaib dalam suatu masyarakat di daerah itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat (kearifan

lokal) ternyata memiliki arti yang positif bagi upaya konservasi hutan.

Ironisnya karena beberapa faktor, kearifan lokal telah banyak ditinggalkan atau tidak dipatuhi lagi oleh sebagian masyarakat modern. Dimana kearifan lokal tersebut sebelumnya hidup dan diimplementasikan di lingkungan mereka. Dari uraian di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat.

Tujuan penelitian disini yaitu untuk mengetahui (1) Pengelolaan Hutan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak. (2) Sistem Perladangan Masyarakat Adat Dayak di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori yang bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengelolaan Hutan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak

Saini (dalam Anton 2001) menyatakan "Kearifan lokal merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan (rohani dan jasmani) yang memberikan daya tahan dan daya tumbuh bagi komunitas tersebut". Menurut Soemarwoto (dalam Bernardsellto 1999) mengartikan "kearifan lokal sebagai ilmu pengetahuan yang mampu menghadapi kondisi suatu lingkungan".

Pengelolaan hutan berbasis Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Da-yak,

terutama dalam mengelola sumber daya hutan, memang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak untuk melestarikannya, karena hal tersebut merupakan nilai-nilai tradisional yang berakar dari budaya bangsa. Menurut Widjono (dalam Arkanudin 2001) yang menyatakan:

9 Bagi mereka hutan tidak hanya semata-mata bermakna ekonomis, melainkan juga sosio budaya-relegius. Juga bukan hanya semata-mata berisi ragam tetumbuhan dan hewan, melainkan juga mereka sendiri merupakan bagian dari hutan yang tak terpisahkan, dan hutan yang ada dalam wilayah kedaulatan mereka mempunyai hak kepemilikan yang jelas dan terpastikan secara hukum adat setempat.

### Hubungan Masyarakat Adat dengan Hutan

Menurut masyarakat Dayak, alam semesta ini memiliki tata tertib, demikian juga hubungan manusia dengan penghuni di negeri lain, juga memiliki aturan dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan antara negeri-negeri tersebut. Sedangkan hukum alam yang berlaku di dunia, merupakan penjelmaan tata tertib alam semesta. Menurut Widjono (dalam Arkanudin 2001) menyatakan "etika sosial dan tradisi masyarakat yang turun temurun merupakan penjelmaan tata tertib yang baku dari alam semesta ini".

### Ketergantungan Masyarakat Adat Dayak terhadap Sumber Daya Hutan

Hutan menyimpan kekayaan sumber daya dan kekayaan hayati yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti pangan, pengobatan dan keperluan ritual. Masyarakat adat mengambil sumber daya hutan berupa kayu, madu, tanaman obat untuk keperluan kehidupan mereka sehari-hari, dalam pemanfaatan sumber daya yang ada di hutan ter-

sebut mereka masih menggunakan teknologi sederhana dan sangat tradisional. Jadi untuk mengeksploitasi sangatlah kecil, selain memanfaatkan sumber daya yang ada di hutan mereka juga dituntut untuk menjaga kekayaan hutan yang ada didalamnya.

### Kelembagaan Adat Mengatur Hubungan Harmonisasi Masyarakat dengan Hutan

Sebelum adanya <sup>28</sup>undang-undang yang mengatur pengelolaan sumber daya alam masyarakat adat Dayak sudah memiliki suatu badan yang mengatur hubungan masyarakat dengan hutan dan isi yang ada di dalamnya. Badan tersebut merupakan lembaga adat yang sering disebut Dewan Adat <sup>33</sup> yang diketuai oleh ketua adat. Terkait dengan <sup>11</sup>pengelolaan sumber daya alam, amanat <sup>11</sup>konstitusi tertinggi dalam Undang-Undang Dasar 1945 <sup>11</sup>Pasal 33 UUD 1945 yang berbunyi "Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat" ternyata menjadi pondasi dan tumpang tindih antara kebijakan satu dengan yang lainnya. Arah pembangunan yang ditujukan pada peningkatan ekonomi perkapita, menyebabkan pemihakan oleh pihak investor kepada Negara. Pemerintah sering menghalalkan segala cara termasuk pengeksploitasian lingkungan dan memarjinalkan masyarakat lokal.

Sementara masyarakat lokal sendiri mempunyai kepentingan masalah ekonomi, mereka banyak yang menggantungkan hidupnya pada sumberdaya alam tersebut. Terjadilah gesekan kepentingan antara pihak-pihak yang terkait dengan kepentingannya dalam mengeksploitasi sumberdaya alam. Kemajuan teknologi membuat pengeksploitasian semakin

meluas dari sabang sampai merauke baik oleh Negara, perusahaan dan masyarakat sendiri. Hal itu akan menyebabkan kerusakan lingkungan dan terjadilah bencana alam yang memakan korban. Bencana alam tersebut ada dua penyebab, yang pertama karena ulah manusia dan yang kedua merupakan fenomena alam.

Adanya lembaga adat yang ada dimasyarakat khususnya masyarakat adat Dayak dapat menjadi acuan atau batasan-batasan tertentu dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada di hutan. Penggunaan alat yang mengakibatkan kerusakan sumber daya hutan (contoh: *chainsaw*). Kegiatan pencemaran lingkungan atau mengambil hasil hutan untuk dijual secara diam-diam. Hukum adatnya berisi ketentuan pelanggaran dan sanksi terhadap permasalahan tersebut. Lembaga adat berfungsi untuk mengatur pengelolaan internal dan eksternal segala hal yang terkait pelestarian hutan yang dilakukan dengan musyawarah. Dilihat dari fungsinya tersebut, maka dapat dikatakan lembaga adat juga merupakan badan hukum.

#### **Sistem Perladangan Masyarakat Adat Dayak di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat**

Pengelolaan sumber daya hutan berwawasan kearifan lokal, pada dasarnya dikalangan masyarakat adat Dayak memiliki cara-cara tertentu dalam memperlakukan kawasan hutan. Dalam berladang Adat Dayak di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat, umumnya yang menjadi prioritas utama bukan produktivitas tetapi adanya keanekaragaman tanaman yang ditanam. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat adat Dayak bersifat subjektif.

#### **Prinsip Masyarakat Adat di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat dalam Mengelola Hutan**

Hubungan yang mendalam antara masyarakat adat Dayak dengan hutan pada gilirannya melahirkan apa yang disebut sistem perladangan, yakni bentuk model kearifan lokal dalam pengelolaan

hutan. Bahkan sistem perladangan itu telah menjadialahsatuciripokok kebudayaan masyarakat adat Dayak yang ada di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Nababan (2003) menyatakan "masyarakat adat menganut prinsip-prinsip pelestarian hutan yang berkembang secara evolusioner serta diwariskan secara turun temurun".

#### **Keselarasn Hubungan Manusia dengan Alam**

Masyarakat adat sekitar hutan melakukan pengelolaan hutan yang berorientasi kepada kepentingan adat, dengan kata lain masyarakat memanfaatkan hutan sesuai dengan perspektif lingkungan. Keutuhan hutan beserta sumber daya yang dimilikinya harus dijaga dengan seksama. Jika ada satu unsur yang rusak, maka akan berpengaruh kepada keseimbangan unsur lainnya. Bagi orang Dayak, makna hidup tidak terletak dalam kesejahteraan, realitas, atau obyektivitas seperti dipahami oleh manusia modern, tetapi dalam keseimbangan hidup. Kehidupan itu baik apabila hidup tetap berada dalam keseimbangan dan keserasian. Supaya kelangsungan hidup masyarakat dapat terjamin, maka tata tertib alam semesta harus tetap dipatuhi.



## 4 Masyarakat Adat dianggap Mampu untuk Memecahkan Masalah Pemanfaatan

### Sumber Daya Hutan

Kearifan lokal masyarakat adat Dayak dalam mengelola sumber daya hutan, pada dasarnya berpangkal dari sistem religi yang menuntun dan meneladani masyarakat adat Dayak. Mereka senantiasa berperilaku serasi dengan dinamika alam semesta. Meskipun apa yang dilakukan masyarakat Dayak tersebut, ada yang tidak logis karena mereka masih percaya bahwa alam semesta ini penuh dengan kekuatan gaib. Mereka dalam setiap memulai suatu pekerjaan yang berkaitan dengan pemanfaatan hutan selalu terdapat unsur permissi atau minta izin terhadap penghuni hutan. Namun secara sosiologis tradisi atau adat istiadat yang dilakukan masyarakat adat Dayak tersebut adalah semata-mata merupakan upaya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan.

### METODE PENELITIAN

32 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori yang bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil. Serta mengatasi masalah dengan fokus. 21 Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian dekriptif, yaitu untuk menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagaimana adanya yang diikuti oleh interpretasi rasional, dalam hal ini, deskripsi dilakukan berkaitan dengan pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal masyarakat adat Dayak melalui Sistem perladangan masyarakat adat Dayak. 2

### Seting Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena pertimbangan bahwa hampir seluruh masyarakat yang ada di desa Tapang Perodah ini masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan berladang (mengolah hutan untuk menjadi lahan pertanian). Adapun sistem pertaniannya masih berbasis kearifan lokal.

### Sumber Data

Menurut Moleong Lexi (2007) menyatakan 12 "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah dokumen dan lain-lain". Berdasarkan pengambilan data ada dua jenis data yaitu :

#### 3.4.1 Data primer

Data yang berupa kata-kata atau bersifat verbal, bersumber dari informan yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. 25

#### 3.4.2 Data sekunder

Data yang berupa tulisan, atau gambar/foto. Data ini bersumber dari dokumentasi peneliti selama melakukan observasi dan kajian pustaka. 20

### Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengamatan terlibat (*participant observation*).

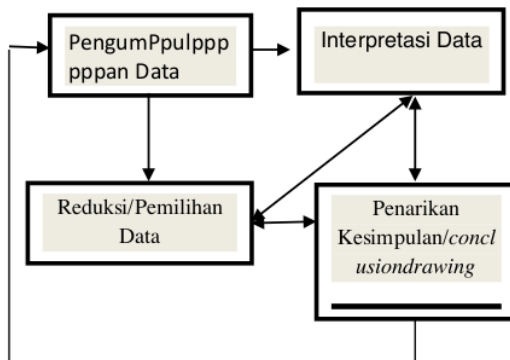
### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak dari awal penelitian tersebut dilakukan dengan cara pengumpulan data, mengelompokkan data sesuai dengan konteks 23 34

penelitian yang dilakukan (reduksi data), interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Karena itulah penelitian kualitatif desainnya cenderung berkembang pada saat penelitian dilakukan hingga penelitian tersebut selesai, hal ini karena temuan data akan mempengaruhi analisis objek penelitian tersebut. Miles dan Huberman (dalam Sugiono 2005) mengemukakan: "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel".

#### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain dari hasil wawancara, telaah pustaka, observasi dan dokumentasi berupa foto - foto. Adapun hasil dari teknik observasi yaitu berupa *field note* pengamatan, dan hasil wawancara berupa transkrip wawancara.



Bagan. Analisis Data Model Interaktif

## PEMBAHASAN

### 1. Pengelolaan Hutan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak

Pengelolaan sumber daya hutan berwawasan kearifan lokal, pada dasarnya dikalangan masyarakat Dayak memiliki cara-cara tertentu dalam memperlakukan kawasan hutan. Masyarakat adat Dayak memandang alam tidak sebagai *asset* atau kekayaan melainkan sebagai rumah bersama. Konsep rumah bersama ini terlihat dalam setiap upacara yang mendahului kegiatan tertentu yang berkaitan dengan memanfaatkan hutan, dimana selalu terdapat unsur permisi atau minta izin dari penghuni hutan yang akan digarap.

Menurut kepercayaan masyarakat adat Dayak, jika dalam aktivitas berladang terutama dalam memilih lakosi yang akan digarap menjumpai berbagai macam tanda-tanda, seperti suara burung dan binatang tertentu, maka perlu dilakukan upacara dengan mempersembahkan sesajen dengan maksud agar roh-roh halus yang memiliki kekuatan gaib tidak mengganggu kehidupan mereka baik secara individu ataupun kelompok. Kepercayaan tersebut menandakan bahwa masyarakat adat Dayak memiliki persentuhan yang mendalam terhadap mitos. Mitos yang dimaksud disini yakni suatu kejadian yang dipandang suci, atau peristiwa yang dialami langsung oleh para leluhur, meskipun waktu terjadinya peristiwa itu tidak dapat dipastikan secara historis, namun sejarah kejadian itu bagi masyarakat adat Dayak berfungsi sebagai norma kehidupan.

Adat yang diterapkan oleh Masyarakat Dayak di Desa Tapang ini mencakup religi, norma, dan etika yang selanjutnya diperjelas oleh mitos merupakan pandangan hidup bagi masyarakat

Dayak Kerabat dalam kehidupannya. Masyarakat Adat Dayak Kerabat dalam menjalani rutinitas kehidupannya tidak lepas dari praktek religius yang diwarisi oleh para leluhurnya, terutama dalam interaksinya dengan lingkungan hidupnya. Kehidupan mereka baik dan jahat selalu ada campur tangan dari unsur-unsur lain diluar manusia, dalam bahasa Dayak Kerabat disebut adat.

Hal ini dapat dilihat dari doa dalam setiap acara ritual yang disampaikan oleh ketua adat, seperti; *Sok, duok, tigo,mpat, limok, namb, tujuh kuurseangat. Ooo Baloo, akik, Inik, atok, dedak, yoo dahadoo diik sabayan pontoo am kami, ucuk, uyut, anak-mantu; ambiik kami bisoo hidupsenang-nyaman, buleh padi, buleh rejeki bosee, jauh dari sakit-padeh, joreh pakekooo kuurseangat.* Kearifan Lokal ini berakar dari kebudayaan masyarakat Adat Dayak Kerabat.

## 2. Sistem Perladangan Masyarakat Adat Dayak di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat

### 2.1 Upacara *Manggol*

*Manggol* merupakan tradisi pamitan kepada penghuni hutan yang akan dijadikan ladang oleh masyarakat sekaligus memohon petunjuk dari *Doto Petaro* (Yang Kuasa). Tradisi *manggol* ini merupakan bagian dari serangkaian kegiatan berladang oleh masyarakat adat Dayak khususnya di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Upacara *manggol* ini bertujuan mencari tempat yang cocok untuk membuat ladang dengan mengenali gejala-gejala alam

seperti bunyi burung dan binatang sebagai petunjuk dalam menentukan lahan pertanian. Jika bunyi burung di atas bukit, berarti ladang di dataran tinggi akan berhasil. Namun, bila bunyi berasal dari lembah maka itu pertanda pertanian dalam kondisi dan hasil yang suram.

Bila ditemukan bangkai binatang, pertanda lahan yang ditentukan itu baik untuk ditanami atau dengan mengambil sekepal tanah untuk dibawa pulang kemudian simpan dibawah bantal untuk mencari mimpi apakah tanah tersebut bisa dijadikan ladang ataukah tidak. Jika lahan tersebut tidak boleh digarap menjadi ladang maka harus mencari tempat yang lain lagi namun jika boleh maka menunggu bulan yang tepat baru boleh digarap. Bulan yang tepat dimaksud adalah bulan muda atau hari pertama sampai hari kelima belas dalam bilangan bulan dilangit, hari bulan tersebut dalam bahasa Dayak Kerabat disebut *kodang mansang*, hari kelima belas sampai tiga puluh disebut *kodang pulang*. Hari kelima belas sampai hari ketiga atau *kodang pulang* dan tidak baik untuk menggarap ladang.

### 2.2 Kegiatan *Nopat*

*Nopat* adalah kegiatan membuat lajur batas atas lahan pertanian dengan lahan tetangga. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dan agar tidak terjadi pengambilan batas tanah ladang yang lainnya. Setelah itu barulah *beumo* (menebas) hutan atau semak sampai selesai dan lapang. Kehidupan bermasyarakat juga dapat kita temukan dalam proses kegiatan berladang dimana dari rangkaian kegiatan berladang. Kegiatan *Nopat* mengandung makna yang cukup dalam yaitu



mencegah terjadi kesalah pahaman antara pemilik lahan.

### 2.3 Kegiatan *Nobang*

*Nobang* adalah kegiatan menebang pohon dilahan yang hendak di jadikan ladang. Kegiatan tersebut tidaklah semua jenis pohon ditebang semua, jika terdapat pohon yang besar maka pohon tersebut tidak ditebang, melainkan hanya dikurangi cabang-cabangnya. Seperti diungkap oleh LP (W/04/02/15) dalam keterangannya bahwa "*aa nobang kayu di umo ajum gok sembarang tobang iyang tuo kemaik e, di pileh gok antik yo mo nggoh bose e cumo dipangkas ke dant e me, pade biaso e batang yo bose ado penyago e*". Orang Dayak percaya bahwa pohon besar biasanya dihinggapi burung cangkakok atau burung peliharaan *Doto Petaro* atau burung berkat padi yang menjaga dan menimbang buah padi. sehingga pada waktu panen nanti akan mendapat padi yang baik (berisi) dan melimpah.

### 2.4 *Ngarangke Ropok*

*Ngarangke Ropok* adalah upacara mengeringkan tebasan dan tebangannya dalam beberapa waktu untuk kemudian dibakar. Sebelum dibakar dilakukan *meladak* yaitu membersihkan daerah sekeliling yang akan dibakar untuk pencegahan merambatnya api secara luas. Pembakaran ladang biasanya dilakukan dengan melihat bahwa segala pohon, daun dan ranting tebangannya sudah kering dan dibakar tengah hari saat cuaca panas.

Semua itu bertujuan agar materi yang terbakar segera menjadi debu dan tidak menimbulkan asap yang banyak dan terlalu lama, untuk menghindari api merambat ke hutan. Selain

dilakukan kegiatan *meladak* sebelum dibakar juga dalam proses pembakaran ladang juga disiapkan *bedil* air yaitu alat penyiraman tradisional yang terbuat dari bambu. Kegiatan seperti ini disamping memenuhi kebutuhan hidup dengan sistem berladang masyarakat adat Dayak juga memperhatikan dampak terhadap lingkungan. Seperti diungkapkan PG dalam keterangannya bahwa:

Jadi dalam hal beumo betanam dik ajum miker umo bok peruleh e me tapi miker gok keselamatan balo hutan inang sampe ngeraso ke hutan yo tubah, aa piok ntik nak nucol e alah gik ketogah ari panas ambik boas penyucol e yok lokas angus piok ajum nibol asap banyak (W/PG/04/02/15).

### 2.5 *Nugal*

Kegiatan *nugal* terdiri dari Upacara *Ngamato Tanah*, yakni upacara memulai membuat lobang untuk menanam benih dan Upacara *Ngelaboh boneh* upacara ini dilakukan disawah atau ladang secara intensif agar padi yang ditanam dapat tumbuh dengan baik, berhasil dan tidak diganggu hama.

### 2.6 *Ngrumput*

*Ngarumput* dilakukan saat tanaman padi berumur 2 bulan, kegiatan ini merupakan rangkaian dalam perawatan padi yaitu membersihkan padi dari tanaman liar atau penyiangan supaya padi dapat tumbuh dengan subur tanpa hambatan dari tumbuhan liar.

### 2.7 *Ngobat*

Upacara ini dilaksanakan ditengah ladang pada saat hendak panen padi atau saat padi

menguning. Upacara ini merupakan pengambilan jiwa atau roh padi yang masih jauh, karena anggapan masyarakat adat Dayak selama padi ditanam dilahan sampai menunggu proses berbuahnya. Padi dianggap pergi berlayar mencari rejeki sehingga pada waktunya akan panen memperoleh hasil seperti yang diharapkan dan permohonan agar padi yang telah menguning tersebut tidak diganggu hama tikus dan agar semua padi berisi. Seperti yang diungkapkan oleh LP dalam keterangannya, "kansem-uo jolu yo idup di dunio tuk ado sumom jiwa atu roh e, jadi sesamo mahluk hidup kita harus be-baso bempamo sumom conto e tadi padi"(W/LP/10/02/15)

### 2.8 Ngotam atu Panen

Ngotam atau panen dilakukan dengan cara bergotong royong (*beburuh/bedurok*) bersama wanita dewasa, pria dewasa dan anak-anak. Pemanenan dilakukan dengan dirurut atau dipetik lalu padinya dimasukkan kedalam jara atau takin kecil.

### 2.9 Nyemaru

Upacara ini biasanya dilakukan usai panen padi *nate* atau bukit. Upacara ini merupakan acara makan pertama nasi yang dihasilkan dari padi baru dipanen. Sebelum dimakan terlebih dahulu padinya diberkat untuk jiwa atau roh padi diberi makan dahulu.

### 2.10 Notas Jerami

Kegiatan *Notas jerami* merupakan upacara pemotongan bekas tangkai padi selesai panen dan memberitahukan kebalik kepada *Doto Petaro* (Sang Pencipta). Masyarakat yang memiliki ladang menyatakan lahan tersebut

bukanlah ladang lagi dan dinamai bawas. Lahan tersebut siap untuk ditanam oleh tanaman jangka panjang seperti karet, durian, tengkawang, rambutan dll. Seperti diungkapkan oleh LP dalam keterangannya bahwa "ntik dah udah dik ngomo e tau di tanam ke balo pentanam yo panjang git e umbor e misal durian, jadi bawas dik yok dah ado tando e kolok dik namok e" (W/LP/04/02/15).

### 2.11 GaweNaet Jurong/ Nyapat Tahunt

Upacara *Naet jurong/nyapat Tahunt* merupakan syukuran panen padi dan tutup tahun berladang. Bersyukur kepada *Doto Petaro* (Sang Pencipta) atas diberkatinya selama proses mengerjakan ladang sampai selasai panen, dan memohon berkat untuk berladang tahun berikutnya. Seperti diungkapkan PG dalam keterangannya bahwa: *Naet jurong yok kan pesta gok, done-done samo am, balo iyang Dayak piyok sumom. yok kan sebagai ungkapan sukor kita ke Doto Petaro dah mori kito rejeki dalam beumo betahun*"(W/PG/07/02/15). Gawai naik Jurong atau nyapat taun ditandai dengan memasukan iniiik padi ke dalam lumbung (*jurong*). Iniiik padi adalah kumpulan dari 7 tangkai padi atau 9 tangkai padi diikat menjadi satu kesatuan, dibungkus dengan daun *timoh*. Padi tersebut hasil panen dari daerah sekitar pusat ladang, atau *matoh* tanah. Ikat padi tersebut digantung di dalam lumbung padi dibagian tengah.

Pada saat itu diadakan upacara adat yang disebut *nyapattaun* atau *naik jurong*. Kegiatan ini berupa pesta dirumah tempat penyimpanan padi(Jurong) dimana dalam upacara ini disediakan sesajian berupa ayam, tuak,lemang,dan kue khas naik *jurong* yang

terbuat dari tepung ketan. Sesajian tersebut dihidang untuk disantap bersama keluarga besar dan tamu yang hadir, pada upacara naet *jurong* atau *nyapattahunt* ini juga kesempatan memberi makan roh-roh atau jiwa dari benda atau peralatan yang digunakan untuk membuat ladang. Alat yang digunakan seperti parang atau mandau untuk menebas atau membuka lahan, kapak yang digunakan untuk menebang pohon, takin yang digunakan untuk menyimpan padi yang baru dipetik dari tangkainya. Capan dan kelayo benda yang digunakan untuk memisah padi yang berisi dan yang tidak berisi. Sehingga upacara ini biasa disebut dengan ngumpun boneh.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Terdapat makna dan nilai yang terkandung dalam pengeolaan hutan berbasis kearifan lokal oleh masyarakat Dayak di Desa Tapang Perodah kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat, makna dan nilai religi tersebut terutama dalam interaksinya dengan alam lingkungan hidupnya dimaksudkan untuk menjaga agar hutan yang merupakan bagian dari kehidupan mereka tetap terjaga kelestariannya.

2. Terdapat nilai sosial yang terkandung dari sistem Perladangan Masyarakat Adat Dayak di Desa Tapang Perodah, dimana nilai sosial tersebut terdapat pada tahapan-tahapan dalam sistem peladangan yang senantiasa di kerjakan dengan cara bergotong royong.

### Saran

1. Masyarakat, diharapkan kepada masyarakat untuk tetap mempertahankan budaya yang telah di wariskan oleh nenek moyang, terutama dalam pengelolaan sumber daya hutan.

2. Pemerintah, diharapkan sebagai masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah ataupun negara, harus mem-perhatikan kelestarian lingkungan dan memperhatikan kebudayaan masyarakat, terutama dalam sistem pengelolaan hutan yang berbasis kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton. 2001. *Pikiran Rakyat*, Palu: Yayasan Tengah Merdeka.
- Arkanudin. 2001. *Perubahan Sosial Peladang Berpindah Dayak Ribun Parindu Sanggau Kalimantan Barat*: Bandung: Tesis Program Magister Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Bernardsellto. 1999. *Pengelolaan Sumber Daya Alam: Menurut Budaya Dayak Dan Tantangan Yang di Hadapi*, Dalam Kalimantan
- Nababan, Abdon. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat (Tantangan dan Peluang)*. Makalah Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Daerah. Pusat Penelitian lingkungan Hidup, IPB. 5 Juli 2002. Online ( diakses 28 maret 2014)
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kulitatif*. Bandung: Alfabeta.

# PENGELOLAAN HUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI SISTEM PERLADANGAN MASYARAKAT ADAT DAYAK KALIMANTAN BARAT

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ojs.ummetro.ac.id">ojs.ummetro.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://yulifanasari.com">yulifanasari.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://ramachoidae.wordpress.com">ramachoidae.wordpress.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.jurnal.unsyiah.ac.id">www.jurnal.unsyiah.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://epistema.or.id">epistema.or.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://reznasukasuka.blogspot.com">reznasukasuka.blogspot.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://arifinhaka.blogspot.com">arifinhaka.blogspot.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://eprints.stainkudus.ac.id">eprints.stainkudus.ac.id</a> Internet Source	1%

[agfrinky-uluhlewu.blogspot.com](http://agfrinky-uluhlewu.blogspot.com)

9	Internet Source	1 %
10	<a href="http://ceritadayak.blogspot.com">ceritadayak.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
11	Dedi Junaedi, Yanti Hasbian Setiawati. "SOLUSI ALTERNATIF MENGATASI PARADOK PEMBANGUNAN:", Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 2019 Publication	1 %
12	<a href="http://blog.binadarma.ac.id">blog.binadarma.ac.id</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://abstrak.uns.ac.id">abstrak.uns.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://digilib.ump.ac.id">digilib.ump.ac.id</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://journal.umpalangkaraya.ac.id">journal.umpalangkaraya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://similarfhupb.com">similarfhupb.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://kuliahmultikultur.blogspot.com">kuliahmultikultur.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://repdayanti.wordpress.com">repdayanti.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
19	Agnesia Hartini, Fusnika Fusnika. "WARISAN KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI NAIK	<1 %



JURONG PADA SUKU DAYAK MUALANG  
DIKABUPATEN SEKADAU", JURNAL PEKAN :  
Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2019  
Publication

---

20 Maulida Dwi Kartikasari. "MANFAAT ALAT  
PEMBAYARAN MENGGUNAKAN KARTU  
(APMK) PADA MASYARAKAT KOTA TEGAL",  
Multiplier: Jurnal Magister Manajemen, 2019  
Publication

---

21 [repository.umi.ac.id](http://repository.umi.ac.id)  
Internet Source

---

22 [idoc.pub](http://idoc.pub)  
Internet Source

---

23 [amirhamzah010293.blogspot.com](http://amirhamzah010293.blogspot.com)  
Internet Source

---

24 [garuda.ristekbrin.go.id](http://garuda.ristekbrin.go.id)  
Internet Source

---

25 [repository.ub.ac.id](http://repository.ub.ac.id)  
Internet Source

---

26 [journal.fib.uho.ac.id](http://journal.fib.uho.ac.id)  
Internet Source

---

27 [ridwanamiruddin.wordpress.com](http://ridwanamiruddin.wordpress.com)  
Internet Source

---

28 [tentangpadangblog.wordpress.com](http://tentangpadangblog.wordpress.com)  
Internet Source

---

29	<a href="http://www.unmas-library.ac.id">www.unmas-library.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	Aries Kurniawan, Yuni Nur Farida. "Alasan Warga Daerah Agraris Menjalankan Bisnis", <i>Jurnal Riset Entrepreneurship</i> , 2019 Publication	<1 %
31	Restu Lusiana. "PROFIL PEMAHAMAN MAHASISWA DALAM MENGAPLIKASIKAN METODE PENYELESAIAN SISTEM PERSAMAAN LINIER", <i>Jurnal Edukasi Matematika dan Sains</i> , 2015 Publication	<1 %
32	Wiwi Uswatiyah, Siti Aminah, Sofyan Sauri, Faiz Karim Fatkhulah. "Analisis Logika, Riset, Kebenaran Dalam Pendidikan di Indonesia", <i>Jurnal Dirosah Islamiyah</i> , 2021 Publication	<1 %
33	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://kholillisty.blogspot.com">kholillisty.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On